

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

1. Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga bank Indonesia diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank *overnight* (PUAB O/N). pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan Suku bunga atau dengan kata lain *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan Suku bunga atau *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan¹.

¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 121-122.

Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balasa jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (nasabah yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu;

a. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harganya harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh giro, bunga tabungan dan deposito.

b. Bunga pinjaman

Bunga yang diberikan kepada peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian sebaliknya.

Hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dengan perbankan, dimana *BI Rate* diambil dari sisi pembiayaan *BI Rate* rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga, sehingga *margin* bank syariah akan semakin kompetitif.

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).²

B. Hakikat Inflasi

Tujuan jangka Panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter dimana terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*). Adapun Roger G.Ibbotson dan Gary P.Brinson mengatakan *Inflation is a sustained in the general price level over time*. Lebih jauh Yuswar Zainul dan Mulyadi Subri mengatakan inflasi adalah suatu

² *Ibid.*, hal. 121-122.

keadaan dimana nilai uang menurun secara terbuka, akibat harga-harga barang umumnya naik.³

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai Lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya.

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditi dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Respon kebijakan moneter⁴ dinyatakan dalam perubahan suku bunga (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis point* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan suku bunga bank Indonesia dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. *basis point* (bps) merupakan unit pengukuran yang digunakan untuk menjelaskan perubahan persentase dari suatu instrument keuangan.

2. Teori Inflasi

Paling tidak ada empat teori tentang inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberi solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori Keynes teori strukturalis, dan mark up model.⁵

³ Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 21.

⁴ Penjelasan dari Bank Indonesia, “*Pengenalan Inflasi*” dalam www.bi.go.id diakses tanggal 24 mei 2017.

⁵ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2008), hal. 135.

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut proses Keynes adalah proses perebutan pendapatan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes bahwa ini terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat.

c. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yakni *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara kedua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

d. Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka Panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor.

3. Jenis inflasi

a. Menurut sifatnya⁶

Inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu;

⁶ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 147.

- 1) Inflasi merayap atau rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15-30% dan sebagainya.
 - 3) Inflasi berat (*High Inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
 - 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastic hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nialinya merosot tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang-barang.
- b. Berdasarkan Asalnya,⁷ Inflasi tergolongkan menjadi dua, yaitu;
- 1) Inflasi yang berasal dari luar negeri, inflasi ini terjadi akibat adanya kenaikan harga diluar negeri yang menyebabkan kenaikan harga didalam negeri. Inflasi semacam ini biasanya dialami negara-negara berkembang yang sebagian bahan bakunya dari luar negeri.
 - 2) Inflasi yang berasal dari dalam negeri. (*Domestic Inflation*) Inflasi ini disebabkan faktor-faktor didalam negeri, antara lain;
 - a) Terjadi defisit anggaran terus-menerus, defisit anggaran ini bisa jadi ditutup dengan mencetak uang baru. Penciptaan uang baru yang berlebihan, sebagaimana kita ketahui dapat menyebabkan inflasi.

⁷ *Ibid.*, hal. 147.

- b) Terjadinya gagal panen. Gagal panen dapat mengurangi penawaran barang di pasar. Bila permintaan lebih tinggi dari penawaran, pada akhirnya harga meningkat. Inflasi ini akan terjadi.
 - c) Kredit untuk keperluan produksi dibatasi. Karena harga naik, para produsen cenderung akan menyimpan barangnya untuk mendapatkan harga setinggi-tingginya. Sebagai akibat terjadi ketidakseimbangan antara permintaan barang oleh konsumen dengan barang yang disediakan oleh produsen, harga pun akan naik.⁸
- c. Inflasi berdasarkan sebabnya tergolongkan menjadi beberapa bagian, diantaranya;
- 1) Kenaikan permintaan⁹

Inflasi terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang lebih besar dari pada penawaran barang, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Agar keseimbangan terjadi maka harga barang naik. Inflasi ini bisa muncul karena beberapa hal diantaranya;

 - a) Terlalu banyak uang yang dialirkan bank sentral bisa menyebabkan inflasi
 - b) Meningkatnya anggaran belanja negara.
 - c) Inflasi juga dapat terjadi jika pajak diturunkan atau konsumen enggan menabung dan lebih suka membeli barang yang lebih banyak.
 - 2) Kenaikan biaya produksi

Kenaikan harga-harga faktor produksi yang menyebabkan kenaikan biaya produksi, mendorong produsen untuk menaikkan harga jual di setiap titik

⁸ *Ibid.*, hal. 148.

⁹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2008), hal. 135.

produksinya. Kenaikan harga jual ini akan mengakibatkan keseimbangan pasar berubah, dimana harga sekarang menjadi lebih mahal dibandingkan keseimbangan sebelumnya.

3) Ekspektasi masyarakat

Apa yang masyarakat prediksi dimasa yang akan datang ternyata sangat berpengaruh terhadap keputusan sekarang. Fakta bahwa ekspektasi masyarakat dapat mempengaruhi inflasi sangatlah tidak menguntungkan bagi perekonomian. Terutama bila masyarakat atau perusahaan mendasarkan ekspektasinya pada kejadian masa lalu, ketika terjadi kenaikan harga masyarakat akan terus berekspektasi bahwa harga akan terus naik.

4. Pada inflasi terdapat 2 macam dampak, diantaranya;

a. Dampak negative

1) Bila harga barang secara umum naik terus-menerus.

Jika hal ini terjadi maka masyarakat akan panik sehingga perekonomian tidak berjalan normal. Karena di satu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang mendorong barang, sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang. Akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyaknya bank di *rush*. Akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada tutup atau bangkrut atau rendahnya investasi yang tersedia.

- 2) Produsen cenderung mencari kesempatan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan mempermainkan harga di pasaran. Sehingga harga terus-menerus naik. Namun nilai inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relative semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
- 3) Distribusi barang relative tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan masyarakat memiliki banyak uang. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.¹⁰

b. Dampak Positive

- 1) Bagi pengusaha barang-barang mewah yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi.
- 2) Masyarakat akan semakin selektif dalam mengonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
- 3) Inflasi yang berlarut dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh
- 4) Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 339.

5. Hubungan Inflasi dengan Rasio *Return On Equity* Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Kenaikan produksi akan menaikkan harga barang dan turunya produksi, kenaikan proses produksi tersebut terjadi pada;

- a. Biaya operasional yaitu inflasi akan menaikkan tingkat bunga nominal ke lebih tinggi dan sebaliknya keseimbangan uang riil menjadi rendah.
- b. Biaya akibat ketidak-nyamanan hidup yang timbul akibat adanya inflasi
- c. Biaya produksi dan distribusi yang lebih besar.

Maka inflasi akan berpengaruh pada rasio *return on equity* Bank Muamalat Indonesia Tbk. Manakla ketika inflasi tinggi maka suku bunga pada bank Indonesia akan naik, ketika suku bunga dan inflasi naik maka orang atau masyarakat ingin lebih menabung atau menanam uangnya pada sektor yang lebih produktif ketimbang membelanjakannya, begitupun sebaliknya ketika inflasi turun maka suku bunga akan turun dengan itu masyarakat ingin meminjam uang ke perbankan untuk mengembangkan usahanya.¹¹

C. Hakikat *Return On Equity*

*Return On Equity*¹² rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menakan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. *Return On Equity* menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari *Return*

¹¹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 147.

¹² Dwi Suwiknyp, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 165.

(pengembalian) yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivitya. *Return On Equity* sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return Common Equity*). Besarnya *Return On Equity* sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan *Return On Equity*. Sedangkan *Return On Equity* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas*) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006;90), *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut;

Wals (2004;56) menyatakan “Suatu angka *Return On Equity* yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga-harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal ini juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, semua hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemiliknya.”

Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*Return*) yang tinggi bagi para investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik ini menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Dengan kata lain *Return On Equity* akan berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima oleh investor.¹³ Wals (2004;58) menyatakan bahwa;

Pada tingkat perusahaan individu, *return on equity* yang baik akan mempertahankan kerangka kerja keuangan pada tempatnya untuk perusahaan yang sedang tumbuh dan

¹³ *Ibid.*, hal. 166.

berkembang. Untuk ekonomi secara keseluruhan *return on equity* dapat menggerakkan investasi di bidang industry, pertumbuhan produk nasional bruto (*gross national product*), lowongan atau kesempatan kerja, penerimaan pajak pemerintah dan sebagainya.

Fenomena yang terjadi adalah Total *asset* dan total *ekuitas* yang meningkat disertai laba bersih mengalai peningkatan pula, berarti semakin tinggi *asset* (aktiva) maka akan menunjukkan seberapa kaya perusahaan.¹⁴ Hal ini akan berpengaruh kepada kelancaran atau kemudahan proses manajemen perusahaan untuk memperoleh pinjaman atau hutang dari perusahaan lain. Sedangkan laba bersih persahamnya mengalami penurunan. Hal ini nerdampak negative bagi perusahaan karena laba tersebut merupakan alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, sehingga akan mengurangi kepercayaan investor.

D. Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Perbankan Syariah dalam peristilah internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau disebut dengan *interest free banking*. Peristilah dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal sistem perbankan Syariah itu sendiri. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasikan desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip Syariah islam.¹⁵

¹⁴ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hal. 144-145.

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 2005), hal. 13.

Perbankan Syariah terdiri dari dua kata yaitu perbankan dan Syariah. Kata perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kata Syariah dalam versi bank Syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.¹⁶

Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank Syariah dan unit usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 7 UU No.21/2008 dijelaskan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum Syariah dan bank pembiayaan rakyat Syariah. Selanjutnya dalam UU yang sama dijelaskan dalam pasal 1 ayat 12 bahwa yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang Syariah.

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan prinsip syariah Islam tersebut ditentukan oleh hubungan aqad yang terdiri dari lima konsep dasar aqad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk Lembaga keuangan bank syariah dan Lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut; (1) sistem simpanan, (2) bagi hasil, (3) margin keuntungan, (4) sewa, dan (5) jasa (*fee*).

¹⁶ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 1.

Pada sistem operasional bank syariah yang berlandaskan pada kelima prinsip syariah diatas, secara umum produk bank syariah dikelompokan menjadi tiga,yaitu;¹⁷

- a. Produk Pendanaan, meliputi; pendanaan dengan prinsip *wadi'ah* (giro *wadi'ah* dan tabungan *wadi'ah*) pendanaan dengan prinsip *qard*, pendanaan dengan prinsip *mudharabah* (tabungan *mudharabah*, deposito/investasi umum (tidak terikat), deposito/investasi khusus (terikat) dan *sukuk mudharabah*), dan pendanaan dengan prinsip *ijarah*(*sukuk ijarah*).
- b. Produk pembiayaan,meliputi; pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*), dan pemboiyaan dengan prinsip sewa (*ijarah* dab IMBT).
- c. Produk Jasa Perbankan,diantaranya; jasa keuangan antara lain *qard* (dana talangan), *hiwalah* (anjak piutang), *wakalah* (L/C, transfer, inkaso, kliring, RTGS, dan sebagainya), *sharf* (jual beli valuta asing), *rahn* (gadai), *ujr/wakalah* (*payroll*), *kafalah* (bank garansi), jasa nonkeuangan yaitu *wadiah yad amanah/ujr* (*safe deposito box*), jsa keagenan yaitu *mudharabah muqayyadah* (investasi terikat (*channeling*)), jasa kegiatan sosial yaitu *qardhul hasan* (pinjaman sosial).

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

Sumber-sumber hukum yang dapat dijadikan sebagai landasan yuridis perbankan syariah di Indonesia dapat diklasifikasikan pada dua aspek, yaitu hukum normative dan hukum positive.

a. Hukum Normatif

Hukum Normatif yaitu sumber-sumber hukum yang menjadi landasan norma dari aktivitas keyakinan “individu” dalam menjalankan agamnya. Individu yang

¹⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN, 2005), hal. 14.

dimaksud disini dapat berarti personal (pribadi orang perorang) atau institusional (Lembaga). Dikarenakan dalam hal ini adalah perbankan, berarti yang dimaksud hukum normative disini adalah yang berlaku bagi institusional bank.¹⁸

Hukum Normatif secara umum dapat dirujuk oleh institusi perbankan syariah adalah;

- 1) Sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan fiqih.
- 2) Fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Penggunaan sumber hukum normative dalam perbankan syariah merupakan bagian fundamental tanggung jawab yuridis, akuntabilitas dan validitas hukum perikatan (akad) yang dipraktekan di bank syariah yang bersifat institusional tidak berbeda dengan hukum perikatan yang dilakukan oleh individual (mukallaf/muslim). Oleh karenanya fatwa DSN-MUI menjadi hal yang sangat operasional dalam menciptakan perbedaan sistem antara yang syariah dan konvensional.

b. Hukum positif

Hukum positif berarti landasan hukum yang bersumber pada Undang Undang tentang perbankan, Undang Undang Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (PBI) atau landasan yang dapat dikategorikan sebagai hukum positif. Terdapat tiga Undang Undang yang menjadi landasan hukum perbankan syariah di Indonesia, yaitu;

- 1) Undang Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan sebagai amandemen dari UU No.7/1992 tentang perbankan.
- 2) Undang Undang No.7 Tahun 1992 Perbankan.
- 3) Undang Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

¹⁸ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 133.

Selain ketiga Undang Undang tentang Bank Indonesia, yaitu UU No. 3 Tahun 2004 sebagai amandemen dari UU No.23 Tahun 1999. Landasan pendukung perundang undang, juga terdapat peraturan lainnya seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI), Peraturan Pemerintah (PP), serta Peraturan lainnya seperti Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES).¹⁹

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang bisa membantu peneliti ada beberapa diantaranya yaitu;

Pertama, Penelitian yang dilakukan Tri Minarni dalam studinya yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Financing To Deposito Ratio* (FDR), inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan *Ordinary Least Square* (OLS) pada program Eviews 6.0. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), inflasi, dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan *Financing To Deposito Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perbankan syariah di Indonesia.²⁰

Perbedaan penelitian Tri Minarni dengan penelitian ini adalah pada variabel X, dalam penelitian Tri Minarni pada variabel X menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Financing To Deposito Ratio* (FDR), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah, namun pada penelitian ini variabel X menggunakan Suku bunga Bank Indonesia dan Inflasi. Selain itu objek

¹⁹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 133.

²⁰ Tri Minarni, *Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposito Ratio (FDR), Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return On Equity (ROE) Bank Syariah di Indonesia*. <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23773/1/TRI%MINARNI>. diakses tanggal 19 februari 2018.

penelitian yang digunakan Tri Minarni di bank syariah di Indonesia, namun untuk penelitian ini objek penelitian yang digunakan di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Kanwal dan Nadeem yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel makroekonomi yang diukur dengan tingkat inflasi, GDP dan tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan bank umum di Pakistan pada tahun 2001-2011. Metode penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut adalah *Pooled Ordinary Least Square (POLS)*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat suku bunga terhadap ROA dan ROE. Sebaliknya tingkat inflasi memiliki hubungan yang negative terhadap ROA dan ROE.²¹

Perbedaan penelitian Kanwal dan Nadeem dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, dalam penelitian yang dilakukan Kanwal dan Nadeem variabel Y yang digunakan yaitu kinerja keuangan bank umum Pakistan, sedangkan variabel Y pada penelitian ini dirubah menjadi *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., selain itu sampel yang saya ambil dari data web site Bank Muamalat Indonesia Tbk. sehingga dapat diketahui pengaruh rasio perputaran pengembalian investasi dalam pihak manajemen bank muamalat. Namun pada penelitian Kanwal dan Nadeem sampel yang di ambil dari laporan keuangan bank umum di Pakistan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah periode 2008-2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak

²¹ Sara Kanwal dan Muhammad Nadeem, "*The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Bank In Pakistan*" dalam <http://www.ejbss.com/recent.aspxpdf> diakses tanggal 19 Februari 2018.

berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negative.²²

Perbedaan penelitian Wibowo dengan penelitian ini adalah pada variabel X, dalam penelitian yang dilakukan wibowo pada variabel X yaitu Suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF namun dalam penelitian ini variabel X menggunakan suku bunga bank Indonesia dan inflasi. Selain itu pada variabel Y, dalam penelitian Wibowo menggunakan profitabilitas bank syariah, namun pada penelitian ini menggunakan variabel Y *Return On Equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Kurniasih yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposito Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Metode yang digunakan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, dengan membandingkan bank umum syariah dan bank umum konvensional periode 2007-2011. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan CAR, NPF, FDR, BOPO, Suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Secara parsial hanya variabel BOPO, suku bunga dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR, NPF, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pada Bank Umum Konvensional

²² Edhi Satriyo Wibowo, “*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”, dalam <http://eprints.undip.ac.id/39051/1/WIBOWO.pdf> diakses tanggal 19 februari 2018.

adalah LDR, BOPO, suku bunga dan inflasi. Sedangkan variabel CAR dan NPL menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional.²³

Perbedaan penelitian Kurniasih dengan penelitian ini adalah pada variabel X, dalam penelitian yang dilakukan Kurniasih pada variabel X menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga dan Inflasi, namun dalam penelitian ini variabel X menggunakan Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi. Selain itu pada variabel Y, dalam penelitian Kurniasih pada variabel Y menggunakan Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Alvin dan Rustandar yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap profitabilitas bank swasta periode 2006-2010. Metode yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar terhadap dolar dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank swasta. Sementara pengujian secara parsial menunjukkan baik nilai tukar terhadap dolar atau pun inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank swasta.²⁴

Perbedaan penelitian Alvin dan Rustandar dengan penelitian ini adalah pada variabel X, dalam penelitian yang dilakukan Alfani dan Rustandar pada variabel X menggunakan Inflasi dan nilai tukar sedangkan dalam penelitian ini pada variabel X menggunakan suku

²³ Erni Kurniasih, “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposits Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas (perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank umum Konvensional periode 2007-2010)*”, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/10505?1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses 19 februari 2018.

²⁴ Lery Alvin dan Irvan Rustandar, “*The Impact Of Inflation to Private Banking Profitability*” dalam www.ijrs.net diakses tanggal 19 februari 2018.

bunga bank Indonesia dan inflasi. Selain itu dalam objek penelitian, dalam penelitian Alfani dan Rustandar menggunakan objek pada bank swasta, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian pada Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Keenam, Arifin dalam studinya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan yang diproksi oleh *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) pada bank umum syariah devisa periode 2012-2014. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS dengan metode *Ordinary Leas Square* (OLS). Hasil Penelitian ini terdapat hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positive dan signifikan terhadap ROA dan ROE, variabel suku bunga BI berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Dari hasil perhitungan statistik diketahui variabel suku bunga BI dan inflasi memberikan pengaruh besar terhadap ROA dan ROE.²⁵

Perbedaan penelitian Arifin dengan penelitian ini adalah pada faktor sampel yang diambil, pada penelitian yang dilakukan Arifin pada sampel yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah Devisa, namun pada penelitian ini pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia tahun 2007-2011. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan tingkat inflasi sebagai variabel bebas dan ROA, ROE, BOPO sebagai variabel

²⁵ Arifin Achmad Irfan, “*Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2014*”, <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/709/1/Arifin%20Achmad%20Irfan%20%2821311012%29.pdf>.

terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, ROE, dan BOPO.²⁶

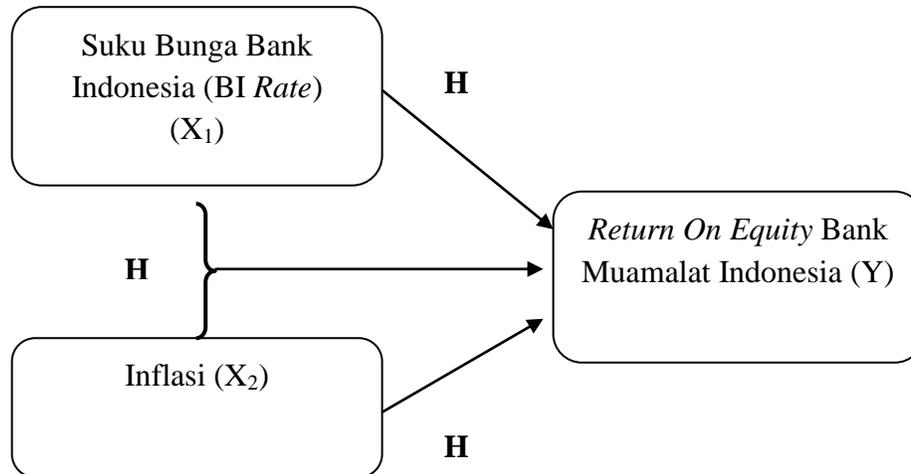
Perbedaan penelitian Fauziah dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, dalam penelitian yang dilakukan Fauziah pada variabel bebas menggunakan inflasi, namun dalam penelitian ini pada variabel bebas menggunakan suku bunga bank Indonesia dan inflasi. Selain itu pada variabel terikat dalam penelitian Fauziah menggunakan ROA, ROE, BOPO sedangkan penelitian ini hanya ROE. Serta pembeda yang lain dalam penelitian yang dilakukan Fauziah meneliti dua bank bank syariah (BMI) dan bank konvensional (BCA), sedangkan penelitian ini menggunakan bank syariah (BMI) saja.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Judul dari penelitian ini yaitu pengaruh suku bunga bank Indonesia dan inflasi terhadap *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Variabel penelitiannya yakni suku bunga bank Indonesia (X_1), inflasi (X_2) dan *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (Y). Rumusan masalahnya yakni (1) Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.?; (2) Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.? dan (3) Apakah Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.? berikut kerangka konseptual penelitian dengan judul diatas.

²⁶ Ravika Fauziah, "Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011", dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/article.pdf> diakses tanggal 19 februari 2018.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : dari kajian teoritik dan kajian empirik yang relevan

Keterangan:

1. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. mengacu pada teori Kasmir²⁷ serta didukung oleh penelitian terdahulu Kurniasih,²⁸ dan Wibowo,²⁹ serta Ravika Fauziah³⁰
2. Pengaruh tingkat Inflasi terhadap *Return On Equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. mengacu pada teori Sukirno,³¹ dan Irham Fahmi,³² serta didukung oleh penelitian terdahulu Alfani dan Rustandar,³³ dan Kanwal dan Nadeem³⁴

²⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 133.

²⁸ Erni Kurniasih, "Pengaruh Capital Adequary Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas (perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank umum Konvensional periode 2007-2010)", dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/10505?1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses 19 februari 2018.

²⁹ Edhi Satriyo Wibowo, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah", dalam <http://eprints.undip.ac.id/39051/1/WIBOWO.pdf> diakses tanggal 19 februari 2018.

³⁰ Ravika Fauziah, "Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011", dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/article.pdf> diakses tanggal 19 februari 2018.

3. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi terhadap *Return On Equity* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. mengacu pada penelitian terdahulu Kurniasih,³⁵

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa diartikan sebagai proposisi atau hubungan antara dua variabel atau lebih konsep atau variabel (generalisasi konsep) yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris.³⁶ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁷ Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap *Return On*

Equity PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Equity* PT Bank Muamalat

Indonesia Tbk.

H3 : Suku Bunga Bank Indonesia secara bersama-sama berpengaruh

terhadap *Return On Equity* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

³¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. 339.

³² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung; Alfabeta), hal. 15.

³³ Lery Alvin dan Irvan Rustandar, "The Impact Of Inflation to Private Banking Profitability" dalam www.ijrs.net diakses tanggal 19 februari 2018.

³⁴ Sara Kanwal dan Muhammad Nadeem, "The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Bank In Pakistan" dalam <http://www.ejbss.com/recent.aspx>, diakses tanggal 19 Februari 2018.

³⁵ Erni Kurniasih, "Pengaruh Capital Adequary Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas (perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank umum Konvensional periode 2007-2010)", dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/10505?1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses 19 februari 2018.

³⁶ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktisi*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2002), hal. 64.